

INTISARI

Perforasi duodenum merupakan kerusakan dinding duodenum sehingga menyebabkan cairan keluar kedalam rongga peritoneum. Metode penanganan perforasi duodenum yang utama digunakan adalah dengan pembedahan sederhana atau *simple repair* dengan penjahitan, umumnya para dokter menggunakan teknik penjahitan *continuous* dan teknik penjahitan *interrupted*. Belum ada data spesifik tentang efektifitas teknik penjahitan *continuous* terhadap penyembuhan perforasi duodenum secara mikroskopis (jumlah fibroblas dan kepadatan kolagen).

Penelitian eksperimental *post-test control group design* ini menggunakan 18 ekor tikus wistar jantan. kelompok perlakuan terdiri dari 6 ekor tikus yang dilakukan perforasi duodenum dan ditutup dengan penjahitan *continuous*. kelompok kontrol terdiri dari 6 ekor tikus yang dilakukan perforasi duodenum dan ditutup dengan penjahitan *interrupted*. kelompok *sham* terdiri dari 6 ekor tikus. Penelitian dilaksanakan selama 7 hari adaptasi dan 7 hari perlakuan. Pada hari ke 7 perlakuan dilakukan terminasi dan pengambilan organ duodenum untuk dijadikan preparat histopatologi.

Pengamatan histopatologi menggunakan mikroskop dengan perbesaran 400x. Hasil rerata jumlah fibroblas kelompok perlakuan adalah $22,47 \pm 1,09$ dan kelompok kontrol adalah $18,67 \pm 0,84$. Hasil rerata persentase kepadatan kolagen kelompok perlakuan adalah $82,00\% \pm 1,67$ dan kelompok kontrol adalah $45,00\% \pm 1,27$. Analisis data didapatkan data terdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji T tidak berpasangan menunjukkan hasil perbedaan yang bermakna antar kelompok dengan hasil 0,000 ($p < 0,005$).

Maka dapat disimpulkan bahwa teknik penjahitan *continuous* lebih efektif dibanding teknik penjahitan *interrupted* pada penyembuhan perforasi duodenum secara mikroskopis (jumlah fibroblas dan kepadatan kolagen).

Kata kunci: perforasi duodenum, penjahitan *continuous*, penjahitan *interrupted*, jumlah fibroblas dan kepadatan kolagen.